



# Epistemologi Sejarah Dalam Buku *The Logic Of History Putting Postmodernism In Perspective: Tinjauan Kritis Atas Justifikasi Deskripsi Masa Lalu Melalui Perspektif Michael Stanford Dan Pemikir Sejarah Kontemporer*

Sadrak. L. Wutres

Program Studi Magister Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
[sadraklaimewutres@mail.ugm.ac.id](mailto:sadraklaimewutres@mail.ugm.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini menganalisis epistemologi sejarah yang diusulkan oleh C. Behan McCullagh dalam bukunya *The Logic of History: Putting Postmodernism in Perspective*, khususnya pada bab "Justifying Descriptions of the Past," dengan membandingkannya secara kritis dengan perspektif Michael Stanford dan pemikir sejarah kontemporer seperti Hayden White, E.H. Carr, dan Peter Burke. McCullagh menekankan tanggung jawab sosial sejarawan untuk menghasilkan deskripsi masa lalu yang kredibel melalui justifikasi rasional, metode inferensi (langsung, penjelasan terbaik, dan hibrida), serta generalisasi seperti hukum. Namun, Stanford mengkritik pendekatan ini dengan menegaskan bahwa sejarah selalu melibatkan subjektivitas sejarawan, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi dan konteks budaya, sehingga klaim kebenaran sejarah selalu problematis. Penelitian ini menggunakan metode analisis kritis teks dengan pendekatan filosofis-historiografis, mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan argumen McCullagh serta mengkonfrontasikannya dengan kritik-kritik yang diajukan oleh Stanford dan pemikir lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun McCullagh memberikan kerangka metodologis yang sistematis, pendekatannya dianggap terlalu kaku dan mengabaikan kompleksitas konteks historis, dinamika sosial, serta keragaman perspektif. Kesimpulannya, epistemologi sejarah perlu lebih memperhatikan subjektivitas, konteks, dan keterbatasan klaim kebenaran dalam penulisan sejarah.

**Kata Kunci:** epistemologi sejarah, subjektivitas sejarawan, justifikasi deskripsi sejarah

## PENDAHULUAN

Epistemologi sejarah merupakan bidang yang mempertanyakan bagaimana pengetahuan tentang masa lalu dibangun, diverifikasi, dan dijustifikasi. McCullagh, dalam bukunya *The Logic of History: Putting Postmodernism in Perspective*, khususnya pada bab "Justifying Descriptions of the Past," berargumen bahwa sejarawan memiliki tanggung jawab sosial untuk menghasilkan deskripsi masa lalu yang dapat dipercaya. McCullagh mengakui bahwa kebenaran absolut tidak mungkin dicapai, tetapi ia menekankan bahwa sejarawan dapat memberikan justifikasi rasional atas deskripsi mereka melalui bukti dan inferensi (McCullagh, 2004). Namun, pendekatan ini dikritik oleh Michael Stanford, yang berpendapat bahwa sejarah selalu melibatkan ketegangan antara objektivitas dan subjektivitas. Stanford menegaskan bahwa interpretasi sejarah tidak pernah bebas dari nilai-nilai dan sudut pandang pribadi sejarawan, sehingga klaim tentang kebenaran sejarah selalu bermasalah (Stanford, 1986).

McCullagh mengusulkan tiga metode inferensi dalam penelitian sejarah: inferensi langsung, inferensi menuju penjelasan terbaik, dan inferensi hibrida. Ia berargumen bahwa metode-metode ini dapat membantu sejarawan mencapai deskripsi yang kredibel tentang masa lalu (McCullagh, 2004b). Namun, Stanford mengkritik pendekatan ini dengan menyatakan bahwa inferensi sejarah tidak dapat menghindari subjektivitas sejarawan. Proses interpretasi selalu dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan kerangka pemikiran sejarawan, yang membuat klaim kebenaran sejarah menjadi relatif (Stanford, 1986). Kritik ini sejalan dengan pandangan White, (1973), yang menegaskan bahwa narasi sejarah seringkali dibentuk oleh preferensi subjektif sejarawan, sehingga deskripsi sejarah tidak pernah sepenuhnya objektif.

Selain itu, McCullagh menekankan pentingnya generalisasi seperti hukum dalam penjelasan sejarah. Ia berargumen bahwa generalisasi ini membantu sejarawan memahami pola perilaku manusia dan fenomena sosial (McCullagh, 2004). Namun, Stanford menolak pendekatan ini dengan alasan bahwa sejarah tidak selalu mengikuti pola yang konsisten. Generalisasi seperti hukum cenderung mengabaikan kompleksitas dan variabilitas perilaku manusia, yang dapat mengarah pada distorsi historis (Stanford, 1998). Kritik ini diperkuat oleh Carr, (1961), yang menyatakan bahwa fakta sejarah seringkali ditentukan oleh perspektif sejarawan, sehingga tidak ada deskripsi yang benar-benar netral.

McCullagh juga membahas konsep generalisasi kebetulan, di mana sejarawan merangkum temuan mereka dengan membuat generalisasi yang mungkin tidak sepenuhnya akurat. Ia menekankan pentingnya memastikan bahwa

generalisasi tersebut didasarkan pada bukti yang valid dan representatif (McCullagh, 2004). Namun, Stanford mengkritik pendekatan ini dengan menyatakan bahwa generalisasi kebetulan seringkali mengabaikan konteks sejarah yang lebih luas. Sejarawan perlu mempertimbangkan faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi perkembangan sejarah, yang seringkali tidak tercakup dalam generalisasi semacam ini (Stanford, 1998).

Dalam konteks struktur sosial, McCullagh membedakan tiga jenis struktur: organisasi sosial, sistem sosial, dan struktur sosial umum. Ia berargumen bahwa struktur sosial dapat dipelajari secara objektif melalui generalisasi kausal (McCullagh, 2004). Namun, Stanford menolak pendekatan ini dengan alasan bahwa sejarah membutuhkan pemahaman yang lebih dalam terhadap keunikan dan ketidakterdugaan fenomena sosial. Model kausalitas yang diusulkan McCullagh dianggap terlalu linier dan mekanistik, sehingga tidak mampu menangkap dinamika kompleks dalam struktur sosial (Stanford, 1998). Kritik ini diperkuat oleh Johnson, yang menyatakan bahwa McCullagh gagal memberikan analisis mendalam tentang interaksi antara lembaga-lembaga dalam sistem sosial (Johnson, 2011).

Dengan mempertimbangkan kritik-kritik tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis epistemologi sejarah yang diusulkan McCullagh melalui perspektif Michael Stanford dan pemikir sejarah kontemporer lainnya. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi sejauh mana justifikasi deskripsi sejarah dapat dianggap valid dalam konteks ketegangan antara objektivitas dan subjektivitas, serta untuk menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami kompleksitas penulisan sejarah

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kritis teks dengan pendekatan filosofis-historiografis. Penelitian ini mengkaji secara mendalam argumen-argumen yang diajukan McCullagh, (2004) dalam bukunya *The Logic of History: Putting Postmodernism in Perspective*, khususnya pada bab "Justifying Descriptions of the Past," dengan membandingkannya secara kritis dengan perspektif Michael Stanford dan pemikir sejarah kontemporer lainnya seperti Hayden White, E.H. Carr, dan Peter Burke. Data utama penelitian ini bersumber dari teks-teks primer karya McCullagh dan Stanford, serta literatur sekunder yang relevan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi klaim-klaim epistemologis McCullagh, mengevaluasi kelemahan dan kekuatannya, serta mengkonfrontasikannya dengan kritik-kritik yang diajukan oleh Stanford dan pemikir lain. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami posisi teoretis McCullagh, tetapi juga mengeksplorasi implikasi metodologis dan filosofis dari kritik-kritik yang ditujukan padanya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang epistemologi sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Justifikasi Deskripsi Sejarah

McCullagh, (2004) dalam bukunya *The Logic of History: Putting Postmodernism in Perspective*, menyatakan bahwa sejarawan memiliki tanggung jawab sosial untuk menghasilkan gambaran masa lalu yang dapat dipercaya. Meskipun kebenaran absolut yang mencakup semua kemungkinan persepsi di masa lalu, kini, dan masa depan tidak mungkin dicapai, McCullagh berargumen bahwa sejarawan dapat memberikan justifikasi rasional atas deskripsi mereka melalui bukti dan inferensi. Namun, Michael Stanford mengkritik pandangan ini dengan menegaskan bahwa sejarah selalu melibatkan ketegangan antara subjektivitas dan objektivitas. Menurut Stanford, interpretasi sejarah tidak pernah bebas dari nilai-nilai dan sudut pandang pribadi sejarawan, sehingga klaim kebenaran sejarah selalu bermasalah. Sejarah tidak hanya tentang fakta, tetapi juga interpretasi terhadap fakta tersebut, yang membuat deskripsi sejarah tidak pernah sepenuhnya objektif (McCullagh, 2004; Stanford, 1998).

Hayden White dalam *Metahistory* (1973) mendukung kritik Stanford dengan menyatakan bahwa narasi sejarah seringkali dibentuk oleh preferensi subjektif sejarawan. White menegaskan bahwa deskripsi sejarah yang "dapat dipercaya" sangat dipengaruhi oleh konteks dan persepsi sejarawan, bukan hanya oleh bukti objektif. Burke (2008) dalam *What is Cultural History?* menambahkan bahwa sejarah tidak hanya tentang konstruksi naratif untuk memenuhi kebutuhan sosial, tetapi juga upaya mencari kebenaran ilmiah. Namun, tanggung jawab sosial ini dapat membatasi sejarawan dalam mengeksplorasi topik yang tidak populer atau kontroversial, karena adanya tekanan untuk menciptakan narasi yang diterima secara luas oleh masyarakat (White, 1973; Burke, 2008)

McCullagh, (2004) berargumen bahwa meskipun sejarawan tidak dapat membuktikan kebenaran absolut, mereka dapat memberikan alasan rasional untuk mempercayai deskripsi mereka. Ia menekankan pentingnya kredibilitas rasional, di mana sejarawan harus berhati-hati untuk tidak melebih-lebihkan kepastian kesimpulan mereka, terutama ketika bukti yang mendukung terbatas. Namun, Stanford menolak klaim ini dengan menyatakan bahwa setiap sejarawan membawa kerangka pemikiran yang dipengaruhi oleh asumsi budaya dan keyakinan dominan pada masanya. Menurut Stanford, kredibilitas rasional tidak dapat diberikan secara mutlak karena asumsi dan konteks budaya dapat berubah seiring waktu, mengubah cara kita memandang sejarah (McCullagh, 2004; Stanford, 1998).

Untuk menafsirkan bukti sejarah, McCullagh menyarankan sejarawan memanfaatkan pengetahuan tentang peristiwa dan proses yang terjadi dalam periode yang diteliti. Beberapa proses ini dianggap sebagai kebenaran universal tentang sifat manusia, sementara yang lain spesifik untuk subjek atau periode tertentu. Namun, Hayden White mengkritik penggunaan kategori universal ini, karena cenderung memaksakan struktur naratif yang kaku dan membatasi perspektif alternatif. Stanford juga menolak pendekatan McCullagh, dengan alasan bahwa asumsi tentang sifat manusia yang

universal seringkali mengabaikan konteks historis dan budaya yang membentuk perilaku manusia. Hal ini dapat mengarah pada distorsi historis dan mengabaikan nuansa penting dalam peristiwa sejarah (McCullagh, 2004; White, 1973; Stanford, 1998).

### Inferensi

McCullagh (2004), mengidentifikasi tiga metode inferensi dalam penelitian sejarah: inferensi langsung, inferensi menuju penjelasan terbaik, dan inferensi hibrida. Inferensi langsung menghubungkan bukti tertentu dengan deskripsi peristiwa masa lalu melalui generalisasi, sementara inferensi menuju penjelasan terbaik digunakan ketika tidak ada bukti langsung, dengan mengevaluasi hipotesis berdasarkan konsistensi dengan data yang ada. Inferensi hibrida menggabungkan kedua pendekatan tersebut untuk memperkuat kesimpulan sejarah. Namun, Michael Stanford mengkritik metode-metode ini dengan menyatakan bahwa mereka tidak dapat menghindari subjektivitas sejarawan. Menurut Stanford, interpretasi sejarah selalu dipengaruhi oleh pandangan pribadi dan latar belakang budaya sejarawan, sehingga proses inferensi lebih kompleks daripada yang digambarkan McCullagh (McCullagh, 2004; Stanford, 1998).

Dalam inferensi langsung, McCullagh menekankan pentingnya menilai kredibilitas bukti dan menghubungkannya dengan proses penciptaannya. Namun, Stanford berpendapat bahwa metode ini tidak dapat memberikan kepastian tentang apa yang benar-benar terjadi di masa lalu. Sejarawan, menurut Stanford, harus lebih rendah hati dalam mengklaim kebenaran karena mereka bekerja dalam batasan sumber dan interpretasi yang selalu terbuka untuk diperdebatkan. Carr (1961) mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa fakta sejarah seringkali ditentukan oleh perspektif sejarawan, sehingga tidak ada deskripsi yang benar-benar netral. Meskipun McCullagh menyarankan sejarawan untuk mencari informasi yang dapat membantah kesimpulan mereka, Stanford menegaskan bahwa ini tidak cukup. Sejarawan perlu terus mempertanyakan metodologi dan asumsi yang mendasari penelitian mereka untuk menghindari penulisan sejarah yang dogmatis (McCullagh, 2004; Stanford, 1998; Carr, 1961).

McCullagh (2004), menjelaskan bahwa inferensi menuju penjelasan terbaik melibatkan penilaian berbagai hipotesis berdasarkan pengetahuan umum dan konsistensi dengan data yang tersedia. Namun, Stanford mengkritik pendekatan ini karena dianggap terlalu kaku dan mengabaikan kompleksitas konteks historis. Sejarawan sering beroperasi dalam situasi yang penuh bias dan ambiguitas, yang membuat penilaian objektif terhadap hipotesis menjadi sulit. Menurut Stanford, pendekatan McCullagh berisiko mengabaikan nuansa penting dalam data dan konteks sosial yang lebih luas, sehingga dapat menghasilkan interpretasi yang tidak lengkap atau menyesatkan (McCullagh, 2004; Stanford, 1998).

Inferensi hibrida, yang menggabungkan inferensi langsung dan penjelasan terbaik, dianggap oleh McCullagh sebagai metode yang lebih kuat untuk menguatkan kesimpulan sejarah. Namun, Stanford mengkritik pendekatan ini karena kurang fleksibel dalam menangkap kompleksitas konteks historis. Ia menekankan bahwa pengetahuan sejarah dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, politik, dan kultural yang mungkin tidak sepenuhnya dijelaskan melalui inferensi hibrida. Meskipun McCullagh memberikan contoh spesifik seperti surat Abelard dan Heloise serta lukisan diptych Wilton, Stanford menilai bahwa contoh-contoh ini terlalu sempit dan tidak representatif untuk konteks sejarah yang lebih luas. Menurutnya, sejarah tidak dapat dipahami hanya dari satu narasi atau jenis bukti, melainkan memerlukan keragaman perspektif dan interpretasi (McCullagh, 2004; Stanford, 1998; Mandler, 2004).

### Regularitas Seperti Hukum

McCullagh (2004), menekankan pentingnya generalisasi seperti hukum dalam penjelasan dan inferensi sejarah, yang berfungsi untuk memahami dan memprediksi perilaku manusia serta fenomena sosial berdasarkan pola yang terobservasi. Namun, Michael Stanford mengkritik ketergantungan pada generalisasi ini, karena sejarah tidak selalu bergerak dalam pola yang konsisten atau teratur. Menurut Stanford, meskipun generalisasi dapat membantu menjelaskan pola tertentu, mereka seringkali mengabaikan kompleksitas dan variabilitas perilaku manusia, sehingga berpotensi menyesatkan (McCullagh, 2004; Stanford, 1998 Wickberg, 2007).

McCullagh (2004), menyatakan bahwa sejarawan juga menggunakan generalisasi yang lebih fleksibel dan normatif, yang berasal dari pengetahuan umum tentang sifat manusia dan konteks budaya. Namun, Stanford menolak pendekatan ini dengan alasan bahwa pemahaman tentang sifat manusia telah dipertanyakan oleh pemikir kontemporer. Menurutnya, penggunaan teori sifat manusia yang tidak diperiksa dapat menghasilkan kesimpulan yang salah dan melemahkan argumen historis. Stanford menegaskan bahwa asumsi tentang sifat manusia yang universal seringkali mengabaikan konteks historis dan budaya yang membentuk perilaku manusia (McCullagh, 2004; Stanford, 1998).

McCullagh (2004), menekankan pentingnya pengujian hipotesis berdasarkan bukti untuk memastikan relevansi dan keakuratan generalisasi. Ia berargumen bahwa ini menunjukkan komitmen sejarawan terhadap objektivitas dan integritas ilmiah. Namun, Stanford mengkritik pendekatan ini dengan menyatakan bahwa pengujian hipotesis dalam sejarah seringkali menghadapi tantangan karena keterbatasan bukti dan variabilitas kondisi sejarah. Menurutnya, sejarawan perlu merumuskan hipotesis yang memungkinkan pengujian, tetapi hal ini sulit dilakukan dalam praktik. Kritik Stanford didukung oleh Hayden White, yang menyatakan bahwa objektivitas dalam sejarah seringkali merupakan konstruksi yang dipengaruhi oleh perspektif individu, konteks sosial, dan ideologi. White menegaskan bahwa teks sejarah tidak pernah sepenuhnya objektif karena selalu melibatkan pilihan dalam sumber, interpretasi, dan narasi (McCullagh, 2004; Stanford, 1998; White, 1973).

### Generalisasi kebetulan

McCullagh (2004), menjelaskan bahwa generalisasi kebetulan dalam penulisan sejarah merangkum temuan sejarawan, meskipun generalisasi ini mungkin tidak sepenuhnya akurat atau representatif. Ada dua jenis generalisasi kebetulan: satu berfokus pada sifat anggota kelas referensi, dan yang lain menggambarkan proses sebab-akibat. McCullagh menekankan pentingnya memastikan bahwa generalisasi didasarkan pada bukti yang valid dan representatif untuk menghindari penyesatan. Namun, Michael Stanford mengkritik pendekatan ini, menyatakan bahwa definisi McCullagh terlalu sempit dan berpotensi mengabaikan kekayaan interpretasi sejarah. Stanford berargumen bahwa generalisasi seringkali tidak hanya mencerminkan kebetulan, tetapi juga pola yang lebih mendalam yang mungkin tidak terlihat dalam data awal. Selain itu, Stanford menilai bahwa McCullagh gagal mengaitkan analisisnya dengan konteks sejarah yang lebih luas, seperti pengaruh ideologi dan nilai-nilai yang mendasari (McCullagh, 2004; Stanford, 1998; Steinmetz, 2008).

McCullagh (2004), menekankan pentingnya kondisi penjas dalam membedakan antara penyebab dan kondisi yang mempengaruhi hasil sejarah. Namun, Stanford mengkritik bahwa banyak sejarawan tidak cukup mempertimbangkan konteks sejarah yang lebih luas, seperti kondisi sosial, politik, dan ekonomi, yang tidak dapat dipisahkan dari proses sejarah. Menurut Stanford, pendekatan yang lebih kontekstual diperlukan untuk memahami interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan sejarah. McCullagh mendefinisikan penyebab sebagai peristiwa yang memicu kecenderungan menghasilkan hasil tertentu, dengan klaim bahwa penyebab selalu menghasilkan efek dalam keadaan tertentu. Namun, Stanford menolak pendekatan ini karena dianggap menyederhanakan kompleksitas sejarah dan mengabaikan sifat multidimensional dari relasi sebab-akibat. Kritik Stanford menegaskan bahwa pendekatan McCullagh berpotensi mengabaikan faktor-faktor penting yang membentuk hasil sejarah (McCullagh, 2004; Stanford, 1998; Klonowski, 2021).

### Deskripsi Struktur Sosial

McCullagh (2004), membahas pentingnya memahami struktur sosial dalam konteks sejarah, membaginya menjadi tiga jenis: organisasi sosial, sistem sosial, dan struktur sosial umum. Organisasi sosial memiliki tujuan terencana, sistem sosial melibatkan interaksi lembaga tanpa perencanaan jelas, dan struktur sosial umum mencakup perbedaan kelompok berdasarkan faktor seperti kekayaan dan status. Namun, Michael Stanford mengkritik pendekatan McCullagh, menilai bahwa upaya untuk mengobjektifikasi dan menggeneralisasi struktur sosial mengabaikan konteks dan dinamika yang melekat dalam organisasi dan sistem sosial. Stanford berpendapat bahwa konsep struktur sosial McCullagh terlalu kaku dan tidak cukup akomodatif terhadap keragaman perspektif yang diperlukan untuk memahami fenomena sosial (McCullagh, 2004; Stanford, 1998 YANG, 2023).

McCullagh (2004), menyarankan bahwa keteraturan dalam struktur sosial memungkinkan studi sejarah melalui generalisasi kausal. Namun, Stanford menolak asumsi ini, menegaskan bahwa sejarah membutuhkan pemahaman yang lebih dalam terhadap keunikan dan ketidakterdugaan fenomena sosial, yang tidak dapat diwakili oleh model kausalitas yang diusulkan McCullagh. Kritik ini didukung oleh Johnson (2011), yang menyatakan bahwa McCullagh gagal memberikan analisis mendalam tentang interaksi lembaga dalam sistem sosial, terutama dalam hal dinamika kekuasaan dan kepentingan. Menurut Stanford, pendekatan McCullagh kurang memperhatikan faktor-faktor sosial dan budaya yang membentuk struktur sistem sosial, sehingga mengabaikan kompleksitas dan variasi konteks historis (McCullagh, 2004; Stanford, 1998; Johnson, 2011)

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa meskipun C. Behan McCullagh menawarkan pendekatan epistemologis yang sistematis dalam *The Logic of History* untuk menghasilkan deskripsi sejarah yang kredibel melalui justifikasi rasional, metode inferensi, dan generalisasi seperti hukum, kritik dari Michael Stanford dan pemikir sejarah kontemporer seperti Hayden White dan E.H. Carr mengungkapkan keterbatasan signifikan dalam pendekatan tersebut. Stanford menegaskan bahwa sejarah tidak dapat sepenuhnya objektif karena selalu melibatkan subjektivitas sejarawan, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi, konteks budaya, dan kerangka pemikiran yang berubah seiring waktu. Kritik terhadap generalisasi, inferensi, dan struktur sosial yang diusulkan McCullagh menunjukkan bahwa kompleksitas sejarah tidak dapat direduksi menjadi pola kaku atau model kausalitas yang sederhana. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa epistemologi sejarah harus lebih memperhatikan konteks historis, keragaman perspektif, dan dinamika sosial yang membentuk interpretasi sejarah, serta mengakui keterbatasan klaim kebenaran dalam historiografi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burke, P. (2008). *What is Cultural History?* Cambridge: Polity Press.
- Carr, E. H. (1961). *What is History*. London: Penguin.
- Johnson, R. (2011). *Social Structures: An Introduction to Sociology*. Pearson Education.
- Klonowski, M. (2021). History of Relating Logic. The Origin and Research Directions. *Logic and Logical Philosophy*, 30(4), 579–629. <https://doi.org/10.12775/LLP.2021.021>
- Mandler, P. (2004). The Problem with Cultural History. *Cultural and Social History*, 1(1), 94–117. <https://doi.org/10.1191/1478003804cs0002df>

- McCullagh, C. B. (2004a). *The Logic of History*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203626955>
- McCullagh, C. B. (2004b). *The Logic of History Putting postmodernism in perspective*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203626955>
- Stanford, M. (1986). *The Nature of Historical Knowledge*. Oxford: Basil Blackwell.
- Steinmetz, G. (2008). Logics of History as a Framework for an Integrated Social Science. *Social Science History*, 32(4), 535–553. <https://doi.org/10.1215/01455532-2008-008>
- White, H. (1973). *Metahistory: The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe*. The Johns Hopkins University Press.
- Wickberg, D. (2007). What Is the History of Sensibilities? On Cultural Histories, Old and New. *The American Historical Review*, 112(3), 661–684. <https://doi.org/10.1086/ahr.112.3.661>
- YANG, H. (2023). The Two-Fold Logic of Historical Materialism. In *The Philosophy of Capital* (pp. 39–60). Singapore: Springer Nature Singapore. [https://doi.org/10.1007/978-981-99-3545-1\\_3](https://doi.org/10.1007/978-981-99-3545-1_3)